

**ANALISIS PENGEMBANGAN DESA PERHUTANAN SOSIAL BERBASIS KOMODITI KOPI MELALUI SUSTAINABLE LIVELIHOOD APPROACH: STUDI KASUS DESA KEKUYANG KECAMATAN KETOL KABUPATEN ACEH TENGAH**

**ANALYSIS OF SOCIAL FORESTRY VILLAGE DEVELOPMENT BASED ON COFFEE COMMODITIES THROUGH THE SUSTAINABLE LIVELIHOOD APPROACH: A CASE STUDY OF KEKUYANG VILLAGE, KETOL SUBDISTRICT, CENTRAL ACEH REGENCY**

**<sup>1</sup>Muhammad Reza Aulia<sup>1</sup>, Rahmat Pramulya<sup>2</sup>, Fachruddin<sup>3</sup>, Nana Ariska<sup>4</sup>, Rishi Sulindawati<sup>5</sup>, Rahma Mauliza<sup>6</sup>**

**<sup>1,2,4,5,6</sup>Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar**

**<sup>3</sup>Fakultas Teknik Universitas Teuku Umar**

**ABSTRACT**

*The Sustainable Livelihood Approach (SLA) is very relevant in managing coffee commodities in Central Aceh through the Social Forestry program that allows communities to manage forests sustainably. This study used in-depth interviews, focus group discussions (FGDs), and field observations to understand the factors that influence the sustainability of community livelihoods. SLA assesses five main assets, namely natural, human, physical, financial, and social. Although human and physical assets have potential, there is an urgent need to strengthen access to social and financial assets. Limited education, skills, and less solid social networks can hinder community economic development. Although infrastructure and natural resources are supportive, dependence on financial access and cooperation between community members is still a major challenge. To improve community welfare and coffee sustainability, there needs to be increased training and more practical counseling, as well as access to capital through microfinance institutions. Building stronger social networks, with collaboration from external parties such as government and non-governmental organizations, is important to strengthen community solidarity. These steps are expected to increase the economic and social resilience of the community while maintaining environmental sustainability.*

*Key-words: coffee, community welfare, economic sustainability, social forestry*

**INTISARI**

Pendekatan *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) sangat relevan dalam pengelolaan komoditas kopi di Aceh Tengah melalui program Perhutanan Sosial yang memungkinkan masyarakat mengelola hutan secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan observasi lapangan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan mata pencaharian masyarakat. SLA menilai lima aset utama, yaitu alam, manusia, fisik, finansial, dan sosial. Meskipun aset manusia dan fisik memiliki potensi, ada kebutuhan mendesak untuk memperkuat akses terhadap aset sosial dan keuangan. Keterbatasan pendidikan, keterampilan, dan jaringan sosial yang kurang solid dapat menghambat pengembangan ekonomi masyarakat. Walaupun infrastruktur dan sumber daya alam mendukung, ketergantungan pada akses keuangan dan kerja sama antaranggota masyarakat masih menjadi tantangan utama. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan kopi, perlu ada peningkatan pelatihan dan penyuluhan yang lebih praktis, serta akses ke modal melalui lembaga keuangan mikro. Membangun jaringan sosial yang lebih kuat, dengan kolaborasi pihak luar seperti pemerintah dan organisasi non-pemerintah, penting untuk memperkuat solidaritas komunitas. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan ketahanan ekonomi dan sosial masyarakat, sambil menjaga keberlanjutan lingkungan.

Kata kunci: keberlanjutan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, kopi, perhutanan sosial

---

<sup>1</sup> Alamat penulis untuk korespondensi: Muhammad Reza Aulia. Email: muhammadrezaaulia@utu.ac.id

## PENDAHULUAN

Pengelolaan hutan di Indonesia, termasuk di daerah penghasil komoditas seperti kopi di Aceh Tengah, memainkan peran kunci dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dan menjaga kelestarian lingkungan. Di kawasan ini, hutan seringkali menjadi sumber daya utama yang mendukung kehidupan masyarakat melalui produksi kopi, yang telah lama menjadi komoditas unggulan lokal, salah satunya adalah Desa Kekuyang. Namun, keterbatasan akses bagi masyarakat lokal terhadap pengelolaan hutan telah menciptakan ketimpangan, baik dari segi ekonomi maupun kesempatan pengembangan usaha.

Desa Kekuyang menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan akibat keterbatasan akses terhadap pengelolaan hutan. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam program kehutanan berbasis komunitas menghambat solidaritas sosial dan peluang ekonomi berbasis hasil hutan non-kayu, seperti madu hutan dan ekowisata. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya akses terhadap modal dan pasar serta keterbatasan pendidikan dan keterampilan masyarakat dalam agribisnis dan konservasi lingkungan. Selain itu, tidak adanya pengelolaan yang melibatkan masyarakat meningkatkan risiko degradasi lingkungan dan deforestasi. Untuk mengatasi hal ini, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan yang berkelanjutan menjadi esensial agar mereka dapat memperoleh manfaat lebih besar dari hutan sambil melestarikannya (Arifandy & Sihalo, 2015).

Program Perhutanan Sosial, sebagai bagian dari agenda Nawacita pemerintah Indonesia, bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal di sekitar hutan, termasuk di Aceh Tengah, dengan memberikan akses legal kepada masyarakat untuk mengelola lahan hutan milik negara secara berkelanjutan (Zikria,

2020). Program ini memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan hutan sebagai sumber daya ekonomi, seperti melalui produksi kopi berbasis masyarakat. Kopi yang dihasilkan melalui pengelolaan berbasis Perhutanan Sosial memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan yang produktif dan berkelanjutan, meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan ketahanan ekonomi berbasis sumber daya alam lokal, sekaligus menjaga ekosistem hutan yang mendukung produksi kopi berkualitas tinggi (Subhan et al., 2021; Zikria, 2020).

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 9 Tahun 2021, Perhutanan Sosial adalah sistem pengelolaan hutan secara berkelanjutan di kawasan hutan negara atau hutan hak/adat. Program ini melibatkan Masyarakat Lokal atau Masyarakat Hukum Adat sebagai pemangku kepentingan utama, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menjaga keseimbangan lingkungan, dan memperkuat dinamika sosial budaya. Bentuk-bentuk implementasi Perhutanan Sosial mencakup Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Adat, dan kemitraan kehutanan.

Pendekatan Sustainable Livelihood sangat relevan dalam konteks pengelolaan kopi di Aceh Tengah, khususnya melalui program Perhutanan Sosial, yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengelola kawasan hutan dan memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan (Tarigan & Karuniasa, 2021). Pengelolaan kopi di Aceh Tengah telah dianalisis dari segi distribusi spasial dan kontribusinya terhadap pembangunan wilayah (Zikria, 2020). Hasil analisis menunjukkan bahwa produksi kopi merupakan sektor unggulan di hampir seluruh kecamatan di Aceh Tengah, kecuali Kecamatan Silih Nara, sehingga menunjukkan pentingnya sektor ini bagi perekonomian lokal. Namun,

tantangan yang dihadapi mencakup manajemen kebun yang kurang baik, pemeliharaan yang tidak teratur, serta kurangnya perhatian terhadap prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan. Hal ini berdampak pada penurunan produksi dan degradasi lahan (Wardani et al., 2021).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan pemerintah. Strategi tersebut meliputi: (1) menyelaraskan kebijakan dan regulasi di tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional untuk menciptakan sinergi antar lembaga (Subhan et al., 2021); (2) memberdayakan pedagang kopi, eksportir, koperasi, dan pengepul untuk memonitor kinerja kopi bersertifikat dan mengatasi kegagalan pasar; (3) memperkuat peran Masyarakat Perlindungan Kopi Gayo, universitas, dan lembaga penelitian dalam menerapkan indikasi geografis pada produk ekspor dan mendukung pendanaan penelitian; dan (4) Mendorong petani kopi untuk mengadopsi praktik dan teknologi pertanian berkelanjutan (Subhan et al., 2021).

Pengembangan industri kopi di Aceh Tengah melalui program Perhutanan Sosial tidak hanya berpotensi meningkatkan penghidupan masyarakat dan ketahanan ekonomi, tetapi juga mendorong pengelolaan hutan yang berkelanjutan (Zikria, 2020; Purnomo et al., 2021; Lintangah et al., 2022; Subhan et al., 2021). *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) sangat relevan dalam konteks pengelolaan komoditas kopi di Aceh Tengah, terutama melalui program Perhutanan Sosial yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengelola kawasan hutan dan memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan.

## METODE

Analisis *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang

memengaruhi keberlanjutan mata pencaharian masyarakat secara holistik. SLA sebagai kerangka kerja menilai lima aset utama yang dimiliki masyarakat (alam, manusia, fisik, finansial, dan sosial) serta berbagai konteks yang memengaruhi akses dan pemanfaatan aset-aset ini. Berikut merupakan langkah penggunaan analisis SLA:

### 1. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif

Penelitian SLA biasanya menggunakan metode campuran (*mixed methods*) untuk mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan observasi lapangan yang memungkinkan peneliti memahami persepsi, pengalaman, dan praktik masyarakat terkait pemanfaatan aset mereka. Data kuantitatif, seperti pendapatan rumah tangga atau tingkat kepemilikan lahan, diperoleh melalui survei atau kuesioner untuk melengkapi analisis.

### 2. Pengumpulan Data Aset *Livelihood*

Identifikasi dan pengumpulan data terkait lima jenis aset dalam SLA, yaitu:

- Aset Alam (*Natural Capital*), akses terhadap sumber daya alam seperti lahan, hutan, air, dan kualitas lingkungan.
- Aset Manusia (*Human Capital*), meliputi pendidikan, keterampilan, kesehatan, dan pengalaman kerja masyarakat.
- Aset Fisik (*Physical Capital*), infrastruktur fisik dan akses ke teknologi yang mendukung produktivitas, seperti fasilitas pengolahan dan jalan akses.
- Aset Finansial (*Financial Capital*), akses ke sumber keuangan seperti pendapatan, kredit, atau tabungan.
- Aset Sosial (*Social Capital*), jaringan sosial, institusi lokal, dan keterlibatan dalam komunitas.

### 3. Analisis Konteks dan Kerentanan

SLA juga mempertimbangkan faktor eksternal yang memengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk kerentanan terhadap

perubahan lingkungan, kebijakan, pasar, atau konflik. Dalam penelitian ini, identifikasi ancaman dan peluang yang mungkin berdampak pada kesejahteraan masyarakat dilakukan.

#### 4. Penggunaan Analisis SLA untuk Rekomendasi Kebijakan

Hasil penelitian dengan SLA dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat untuk mendukung mata pencaharian masyarakat secara berkelanjutan. Peneliti dapat memberikan masukan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola aset mereka atau merekomendasikan intervensi kebijakan yang mendukung keberlanjutan aset. Gambaran yang komprehensif mengenai mata pencaharian masyarakat, baik dari segi sumber daya, tantangan, hingga strategi pengelolaan, dapat diperoleh dengan penggunaan metode SLA sehingga hasil penelitian dapat lebih relevan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di daerah tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Desa Kekuyang

Desa Kekuyang terletak di Kecamatan Ketol, Aceh Tengah, dan termasuk dalam kawasan hutan lindung seluas 3.814,1 hektar. Secara keseluruhan, total luas wilayah Kecamatan Ketol sekitar 61.146,86 hektar, yang terdiri dari hutan lindung seluas 22.616,09 hektar, hutan produksi seluas 13.248,46 hektar, hutan produksi terbatas sebesar 5.983,63 hektar, dan areal penggunaan lahan (APL) seluas 19.298,67 hektar (Adisah et al., 2022). Di

wilayah ini, perkebunan masyarakat, khususnya komoditas kopi, banyak ditemukan meskipun berada dalam kawasan lindung. Wilayah ini didominasi oleh perbukitan dan pegunungan, dengan ketinggian yang bervariasi antara 100 hingga 2.000 meter di atas permukaan laut. Kondisi topografi ini memengaruhi penggunaan lahan dan aktivitas ekonomi masyarakat setempat.

### Data Aset *Livelihood*

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor untuk lima jenis aset dalam *Sustainable Livelihood Approach* (SLA), meliputi:

1. Aset manusia memiliki skor tertinggi yaitu 4,23 yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kualitas sumber daya manusia yang cukup baik. Hal ini bisa mencakup tingkat pendidikan, keterampilan, serta kesehatan masyarakat yang mendukung keberlanjutan mata pencaharian.
2. Aset fisik berada pada urutan kedua dengan skor 3,95 menunjukkan bahwa infrastruktur dan fasilitas fisik yang dimiliki masyarakat cukup memadai untuk mendukung kegiatan ekonomi. Hal ini meliputi jalan, fasilitas pengolahan, dan teknologi yang tersedia di desa.
3. Aset alam memiliki skor 3,79, hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki akses yang cukup baik ke sumber daya alam seperti lahan atau hasil hutan, yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung mata pencaharian.

Tabel 1. Skor Rata-rata Aset Dalam SLA

Kode	Deskripsi	Rerata
(M)	Manusia	4,23
(S)	Sosial	3,16
(A)	Alam	3,79
(F)	Fisik	3,95
(K)	Keuangan	2,46

4. Aset sosial memiliki skor lebih rendah sebesar 3,16 yang menunjukkan bahwa jaringan sosial dan kerjasama antar masyarakat masih bisa ditingkatkan. Ini bisa berarti bahwa dukungan sosial, seperti kerja sama komunitas atau jaringan dengan pihak luar, yang masih perlu diperkuat.
5. Aset keuangan mendapatkan skor terendah sebesar 2,46 yang mengindikasikan bahwa masyarakat mungkin mengalami keterbatasan dalam akses keuangan atau modal untuk mengembangkan usaha. Hal ini dapat menjadi tantangan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun aset manusia dan fisik cukup kuat. Terdapat kebutuhan untuk memperkuat akses ke aset sosial, terutama keuangan agar masyarakat dapat mencapai keberlanjutan ekonomi yang lebih baik.

### **SLA Komoditas Kopi**

Pengelolaan ini dapat memperkuat ekonomi masyarakat lokal yang sangat bergantung pada kopi sebagai komoditas utama. Hal tersebut dilakukan seraya melindungi ekosistem hutan yang mendukung kualitas produksi kopi. Dengan SLA, masyarakat di sekitar hutan dapat memperoleh akses ke lima aset utama yang berperan dalam meningkatkan ketahanan mereka.

#### **1. Aset Alam (*Natural Capital*)**

Akses masyarakat terhadap hutan negara di Aceh Tengah memungkinkan mereka mengelola lahan secara langsung, yang dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas tanaman kopi. Pengelolaan berbasis hutan, seperti pada Hutan Desa dan Hutan Kemasyarakatan, mendukung kelestarian ekosistem hutan yang berperan dalam menjaga kondisi tanah dan iklim mikro yang ideal untuk pertumbuhan kopi berkualitas.

#### **2. Aset Manusia (*Human Capital*)**

Program Perhutanan Sosial juga menyediakan pelatihan kepada masyarakat sekitar hutan mengenai praktik budidaya kopi yang ramah lingkungan dan teknik pengelolaan hutan yang berkelanjutan. Pengetahuan ini penting untuk mengembangkan keterampilan masyarakat dalam mengelola dan meningkatkan produktivitas kopi sambil tetap menjaga kesehatan hutan.

#### **3. Aset Fisik (*Physical Capital*)**

Pembangunan infrastruktur, seperti jalan akses dan fasilitas pengolahan kopi, mendukung masyarakat dalam memaksimalkan hasil panen mereka. Infrastruktur ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah kopi melalui pengolahan, tetapi juga mempercepat distribusi dan pemasaran produk kopi, yang berdampak langsung pada kesejahteraan ekonomi masyarakat.

#### **4. Aset Finansial (*Financial Capital*)**

Dengan akses lahan dan peluang usaha dari program Perhutanan Sosial, masyarakat Aceh Tengah dapat mengembangkan usaha kopi secara produktif. Pengelolaan berbasis hutan ini memberikan peluang untuk memperoleh pendapatan yang stabil dari kopi, sekaligus mengurangi risiko ekonomi mereka dengan mendiversifikasi sumber pendapatan melalui usaha lain di sektor hutan.

#### **5. Aset Sosial (*Social Capital*)**

Melalui keterlibatan komunitas dalam pengelolaan hutan, termasuk kerja sama dengan masyarakat hukum adat, masyarakat petani kopi di Aceh Tengah dapat membangun jaringan yang kuat, memperkuat solidaritas komunitas, dan mendorong kolaborasi dalam melindungi sumber daya hutan. Hal ini juga berperan penting dalam mengatasi tantangan produksi dan pemasaran kopi di wilayah tersebut. Dengan mengintegrasikan SLA dalam pengelolaan kopi melalui Perhutanan Sosial, masyarakat Aceh Tengah dapat memanfaatkan hutan untuk menghasilkan produk kopi berkualitas tinggi secara berkelanjutan, meningkatkan ekonomi

lokal, dan menjaga keseimbangan ekosistem. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat ketahanan ekonomi dan sosial masyarakat tetapi juga memastikan keberlanjutan komoditas kopi sebagai salah satu produk unggulan daerah.

### Hasil FGD

#### 1. Manusia

Tingkat pendidikan masyarakat setempat masih tergolong rendah, dengan hanya 20% penduduk yang memiliki gelar sarjana. Meskipun dinas pertanian telah mengadakan pelatihan dan penyuluhan pada tahun 2023, materi yang disampaikan terbatas pada teori dan praktik sederhana. Hal tersebut menunjukkan perlunya peningkatan keterampilan dan kemampuan sumber daya manusia, terutama di kalangan generasi muda, agar dapat berkontribusi lebih besar dalam pertanian dan pengolahan produk pertanian. Selain itu, rendahnya tingkat adopsi dalam hilirisasi produk menjadi tantangan tersendiri yang perlu diatasi agar hasil pertanian dapat dimanfaatkan secara optimal.

#### 2. Sosial

Keterlibatan keluarga dalam bertani menjadi salah satu aspek penting dalam pembangunan pertanian lokal. Kepedulian antar anggota kelompok juga terlihat melalui pengumpulan dan rapat yang diadakan untuk memajukan gotong royong. Tradisi mangolo, yang mencerminkan semangat gotong royong, menjadi salah satu cara masyarakat untuk saling membantu dalam berbagai kegiatan. Tingkat kepedulian yang tinggi juga terlihat saat ada warga yang berduka, di mana masyarakat datang untuk memberikan dukungan. Namun, ada juga tantangan seperti kenakalan remaja, yang sering kali dihadapi dengan sanksi dari keluarga, adat, maupun hukum negara.

#### 3. Alam

Dilihat dari segi alam, daerah ini memiliki potensi sumber daya alam yang menarik, seperti sumber air panas dan keberadaan hewan liar seperti gajah dan beruang. Sumber air untuk pertanian dihasilkan dari mata air pegunungan,

yang menjadi vital bagi kehidupan masyarakat. Meskipun rata-rata luas lahan pertanian hanya sekitar 2 hektar per petani, keberadaan sumber daya alam ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengelola pertanian yang berkelanjutan dan memanfaatkan lingkungan dengan bijak.

#### 4. Keuangan

Aspek keuangan di komunitas ini dapat terlihat dari kegiatan arisan, yang dilakukan baik dalam bentuk sembako maupun uang. Arisan ini tidak hanya menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat. Dengan adanya kegiatan keuangan semacam ini, masyarakat dapat saling membantu dan meringankan beban satu sama lain.

#### 5. Fisik

Dari segi fisik, keberadaan pasar yang diadakan setiap hari Rabu menjadi pusat interaksi sosial dan ekonomi bagi masyarakat. Meskipun ada akses listrik dari PLN, pasokan listrik sering kali tidak stabil, yang menjadi tantangan bagi kegiatan ekonomi sehari-hari. Dalam hal ketahanan pangan, sebagian besar masyarakat mengandalkan pasokan pangan dari luar desa, meskipun ada juga sebagian kecil warga yang berusaha memenuhi kebutuhan pangan secara subsisten melalui pertanian. Instalasi pipa air menjadi infrastruktur penting yang mendukung kebutuhan air masyarakat, meskipun masih perlu diperbaiki agar lebih efektif.

Hasil uji korelasi antara pengetahuan mengenai banyaknya jenis minuman fermentasi dengan banyaknya merek minuman fermentasi yang dikonsumsi memiliki nilai *p-value* sebesar  $0,017 < 0,05$ . Artinya pada taraf nyata 5%, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai banyaknya jenis minuman fermentasi dengan banyaknya merek minuman fermentasi yang dikonsumsi. Semakin banyak jenis minuman fermentasi yang diketahui oleh konsumen maka

semakin banyak pula merek minuman fermentasi yang dikonsumsi oleh konsumen.

Hubungan antara pengetahuan konsumen terkait dengan kekurangan dari minuman fermentasi dengan banyaknya merek minuman fermentasi yang dikonsumsi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,002 yang berada di bawah 0,1 yang berarti  $H_0$  ditolak dan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan konsumen terkait kekurangan dari minuman fermentasi dengan banyaknya merek minuman fermentasi yang dikonsumsi. Konsumen yang memiliki pengetahuan berlebih mengetahui kekurangan dari minuman fermentasi dan akan cenderung mengonsumsi lebih banyak merek dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki pengetahuan tersebut. Dibandingkan dengan penelitian lain yang sudah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian Pradito et al. (2020), hasil ini tidak sejalan, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tidak ada korelasi di antara semua indikator pengetahuan dan perilaku konsumen minuman probiotik.

## KESIMPULAN

1. Pengelolaan sumber daya dengan menggunakan pendekatan *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) memberikan gambaran yang jelas mengenai potensi dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di Aceh Tengah, khususnya dalam konteks pertanian kopi. Meskipun aset manusia dan fisik menunjukkan potensi yang baik, terdapat kebutuhan mendesak untuk memperkuat akses terhadap aset sosial dan keuangan. Keterbatasan dalam pendidikan dan keterampilan, serta jaringan sosial yang kurang solid, dapat menghambat upaya pengembangan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, meskipun infrastruktur dan sumber daya alam mendukung, ketergantungan pada akses keuangan dan kerjasama antar anggota masyarakat masih

menjadi tantangan utama dalam mencapai keberlanjutan ekonomi.

## SARAN

1. Rekomendasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan komoditas kopi meliputi peningkatan program pelatihan dan penyuluhan yang lebih komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga praktik yang relevan dalam budidaya dan pengolahan kopi. Selain itu, perluasan akses ke modal melalui lembaga keuangan mikro atau arisan yang lebih terstruktur dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan usaha mereka. Membangun jaringan sosial yang lebih kuat, melalui kolaborasi dengan pihak luar seperti lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah, juga penting untuk memperkuat solidaritas komunitas dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan produksi dan pemasaran. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan masyarakat dapat meningkatkan ketahanan ekonomi dan sosial mereka, sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisah, A., Silitonga, E. M., Manurung, J., & Hidayat, W. (2022). Kesiapsiagaan petugas kesehatan puskesmas dalam manajemen bencana di wilayah kerja Puskesmas Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 188-203.
- Agusti, T. M. (2019). *Implementasi regulasi tentang perhutanan sosial yang berkemanfaatan bagi masyarakat desa di sekitar hutan: Studi di wilayah hukum KPH Probolinggo Divisi Regional Jawa Timur*. Universitas Brawijaya.
- Arifandy, M. I., & Sihalo, M. (2015). Efektivitas pengelolaan hutan bersama

- masyarakat sebagai resolusi konflik sumber daya hutan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Agustus.
- Gai, A. M., Poerwati, T., Maghfirah, F., & Sir, M. M. (2020). Analysis of sustainable livelihood level and its influence on community vulnerability of Surumana Village, Central Sulawesi. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(3), 209–220. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.3.209-220>
- Lintangah, W., Atin, V., Ibrahim, A. L., Yahya, H., Johnlee, E. B., Martin, R. A., & John, G. (2022). Sustainable forest management contribution to food security: A stakeholders' perspectives in Sabah, Malaysia. In *IOP Conference Series Earth and Environmental Science* (Vol. 1053, Issue 1, p. 12012). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1053/1/012012>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang pengelolaan perhutanan sosial*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Purnomo, M., Yuliati, Y., Shinta, A., & Riana, F. D. (2021). Developing coffee culture among Indonesia's middle-class: A case study in a coffee-producing country. *Cogent Social Sciences*, 7(1). Cogent OA. <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1949808>
- Subhan, S., Umam, A. H., Muslih, A. M., Rasyid, U. H. A., Farida, A. R., & Anhar, A. (2021). Strategy involving stakeholders and government to contribute and to implement the ILEDSA. In *IOP Conference Series Earth and Environmental Science* (Vol. 711, Issue 1, p. 12029). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/711/1/012029>
- Supriyanto, B., & Nuryanto, I. (2023). Pengaruh modal sosial terhadap pendampingan perhutanan sosial di Provinsi Maluku. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 15(1), 14–31. <https://doi.org/10.24259/jhm.v15i1.26059>
- Tarigan, A. P. P., & Karuniasa, M. (2021). Analysis of agrarian conflict resolution through social forestry scheme. In *IOP Conference Series Earth and Environmental Science* (Vol. 716, Issue 1, p. 12082). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/716/1/012082>
- Wardani, N., Meidaliyantisah, M., Hendra, J., & Rivaie, A. A. (2021). Improvement of robusta coffee performance with conservation and fertilizer treatment in Air Naningan District, Tanggamus Regency, Lampung. In *IOP Conference Series Earth and Environmental Science* (Vol. 648, Issue 1, p. 12040). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/648/1/012040>
- Zikria, V. (2020). Area analysis of commodity and contribution of coffee to regional development in Central Aceh Regency. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 9(2), 92. Tanjungpura University. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v9i2.42966>